

DARI PERLAWANAN KE PENAKLUKAN STRATEGI VOC DALAM MENGUASAI BANDA NEIRA DAN KONSEKUENSI JANGKA PANJANGNYA

Rosmaida Sinaga¹, Alya Zahra Lirinza², Dhita Dwi Yanti³, Enjel Mitra wati Hulu⁴, Lioni Tantri Sigiro⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

rosmaidasinaga@gmail.com zahralirinzhaa@gmail.com dhitadwiyanti91@gmail.com
enjelmintrawatihulu@gmail.com lionisigiro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) dalam menaklukkan Banda Neira pada tahun 1609–1621 serta dampak jangka panjangnya. Menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bersumber dari arsip kolonial, catatan VOC, dan literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VOC menggunakan kekuatan militer, politik, dan ekonomi untuk memonopoli perdagangan pala. Genosida 1621 menjadi titik balik yang memusnahkan sebagian besar penduduk asli dan mengubah struktur sosial Banda melalui perbudakan serta migrasi paksa. Setelah penaklukan, VOC mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah, menciptakan masyarakat multietnis yang bertahan hingga kini. Dampak kolonialisme terlihat pada hilangnya tradisi bahari, perubahan sistem ekonomi lokal menjadi perkebunan, dan terbentuknya identitas baru masyarakat Banda.

Kata Kunci: Banda Neira, VOC, penaklukan, pala, genosida 1621, kolonialisme.

Abstract

This study examines the strategies of the Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) in conquering Banda Neira (1609–1621) and its long-term impacts. Using historical and qualitative descriptive methods, data were collected from colonial archives, VOC records, and academic literature. The findings show that the VOC applied military, political, and economic strategies to monopolize the nutmeg trade. The 1621 genocide marked a turning point that destroyed most of the indigenous population and reshaped Banda's social structure through slavery and forced migration. The VOC later imported laborers from various regions, forming a multiethnic society that persists today. The colonial legacy remains in the loss of maritime traditions, the transformation to plantation-based economies, and the emergence of a new Banda identity.

Keywords: Banda Neira, VOC, conquest, nutmeg, 1621 genocide, colonialism

PENDAHULUAN

Kepulauan Banda merupakan satu-satunya daerah penghasil pala dan fuli pada abad ke-15 hingga ke-17 sehingga memiliki nilai ekonomi dunia yang sangat tinggi. Posisi Banda dalam jalur perdagangan rempah membawa wilayah ini menjadi pusat perhatian pedagang Asia hingga Eropa. Hal ini membuat Banda bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga medan perebutan kekuasaan global.

Kedatangan VOC pada 1609 tidak hanya membawa misi dagang, tetapi juga ambisi menguasai seluruh rantai pasok pala. Berbeda dengan pedagang Asia yang memilih pendekatan diplomatis dan perdagangan bebas, VOC menerapkan pendekatan militeristik dan monopolis. Hal ini memicu puluhan tahun konflik antara masyarakat Banda dengan VOC, yang berpuncak pada pembantaian massal 1621 yang dipimpin Jan Pieterszoon Coen.

Artikel ini menyajikan analisis komprehensif tentang perlawanan Banda, strategi penaklukan VOC, dan dampak jangka panjangnya terhadap demografi, sosial budaya, ekonomi, serta ingatan kolektif masyarakat Banda hingga hari ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penaklukan Banda Neira oleh VOC pada tahun 1609–1621. Sumber primer meliputi arsip kolonial, catatan perjalanan, dan dokumen VOC, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami strategi VOC dalam menguasai Banda Neira serta dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang ditimbulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Banda Neira dan Pentingnya Komoditas Pala

Pala menjadi komoditas yang memicu pertemuan berbagai kekuatan global. Selain digunakan untuk obat, parfum, aromaterapi, dan makanan, pala memiliki nilai jual hingga 2000% saat tiba di Eropa. Sejarawan menyebutnya sebagai “emas hitam” Banda.

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, Banda telah terlibat dalam jaringan perdagangan dengan pedagang Arab, Gujarat, Cina, dan Melayu. Orang Banda juga dikenal sebagai pelaut dan pedagang yang rutin berlayar hingga Malaka. Hal ini menunjukkan bahwa Banda bukan masyarakat terisolasi, melainkan bagian dari jaringan maritim Asia Tenggara.

VOC dan Awal Konflik (1609–1616)

Kedatangan VOC pada 1609 langsung menimbulkan gesekan. VOC menuntut kontrak monopoli, sementara orang Banda menganggap sistem monopoli sebagai ancaman terhadap kedaulatan ekonomi mereka.

Faktor pemicu konflik:

1. Penolakan kontrak monopoli VOC
2. Kompetisi VOC dengan pedagang Inggris (EIC)
3. Penolakan orang kaya Banda terhadap tuntutan VOC
4. Pendirian benteng-benteng VOC sejak awal kedatangan

VOC membangun struktur pertahanan seperti Benteng Nassau dan Benteng Belgica, sebagai simbol ambisi kolonialnya.

Perlawanan Masyarakat Banda

Perlawanan masyarakat Banda berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari penolakan diplomatik terhadap kontrak monopoli, kerja sama dagang dengan

Inggris, hingga perlawanan fisik bersenjata. Masyarakat Banda memanfaatkan jaringan dagang lama mereka untuk tetap menjual pala kepada pedagang lain. Perlawanan bersenjata paling intens terjadi di pulau-pulau strategis seperti Ay, Rhun, Lontor, dan Banda Neira. Pulau Rhun bahkan diserahkan kepada Inggris oleh masyarakat Banda sebagai simbol perlawanan terhadap VOC. Strategi masyarakat Banda menunjukkan bahwa mereka bukan pihak pasif, tetapi aktor yang aktif dalam mempertahankan kebebasan ekonomi dan politik mereka.

Strategi Penaklukan VOC 1609–1621

VOC menggunakan tiga strategi utama dalam menaklukkan Banda. Pertama adalah strategi militer, yaitu menyerang pusat-pusat pemukiman, mengepung desa, membakar perkampungan, dan melakukan blokade laut. Pertempuran terbesar terjadi di Lontor, yang berlangsung selama berbulan-bulan. Kedua adalah strategi politik dengan cara mengadu domba elite lokal, menghapus struktur kepemimpinan tradisional, dan menggantikan peran orang kaya Banda dengan pejabat kolonial VOC. Ketiga adalah strategi demografis dan ekonomi, yaitu mengosongkan wilayah dari penduduk asli melalui kekerasan, lalu membangun sistem perkebunan pala atau perkeniers. Melalui kombinasi strategi ini, VOC berhasil mengubah Banda dari

masyarakat dagang menjadi pusat perkebunan kolonial yang sepenuhnya dikendalikan Belanda.

Genosida Banda 1621 sebagai Titik Balik

Tragedi 1621 merupakan salah satu peristiwa paling kelam dalam sejarah kolonialisme Belanda. Jan Pieterszoon Coen memimpin operasi militer besar-besaran untuk menghancurkan perlawanan masyarakat Banda. Dalam operasi tersebut, ribuan penduduk Banda ditangkap, dieksekusi, diperbudak, atau melarikan diri ke pulau-pulau lain seperti Kei dan Seram.

Diperkirakan lebih dari 90 persen penduduk asli Banda tewas atau terusir dari tanah mereka sendiri. Pembantaian ini menjadi salah satu genosida pertama yang tercatat dalam sejarah kolonial Eropa di Asia. Genosida Banda tidak hanya memusnahkan populasi asli, tetapi juga menghapus struktur sosial dan budaya yang telah hidup selama berabad-abad.

Rekayasa Sosial Perbudakan dan Migrasi Paksa

Setelah populasi Banda berkurang drastis, VOC mendatangkan budak dari berbagai wilayah seperti Bali, Makassar, Jawa, Buton, dan Papua untuk mengisi tenaga kerja di perkebunan pala. VOC kemudian membentuk sistem masyarakat baru berdasarkan struktur perkebunan kolonial, di mana para perkeniers Eropa menjadi pemilik perkebunan, sementara

budak dan pendatang dijadikan tenaga kerja paksa. Masyarakat Banda yang ada saat ini merupakan hasil rekonstruksi demografis VOC, sehingga identitas Banda modern bersifat multietnis. Tradisi asli Banda banyak yang hilang, meskipun beberapa ritual seperti Rofaer War masih dipertahankan sebagai bentuk memori kolektif.

Konsekuensi Jangka Panjang Penaklukan VOC

Penaklukan VOC meninggalkan dampak jangka panjang di Banda dalam berbagai aspek. Secara ekonomi, Banda kehilangan sistem pelayaran tradisional dan berubah menjadi wilayah perkebunan dengan ketergantungan penuh pada VOC. Secara sosial dan budaya, hilangnya populasi asli menyebabkan hilangnya sebagian besar tradisi bahari dan perubahan struktur keluarga serta pemukiman. Secara politik, struktur kepemimpinan lokal hancur dan Banda dijadikan pusat kontrol VOC di wilayah timur Nusantara. Secara identitas, masyarakat Banda kini terbentuk dari berbagai etnis yang dibawa VOC, namun tetap memiliki rasa kebersamaan dan ingatan kuat terhadap sejarah kelam kolonialisme.

KESIMPULAN

Penaklukan Banda oleh VOC merupakan proses panjang yang melibatkan

strategi militer, politik, dan ekonomi. Masyarakat Banda menunjukkan perlawanan kuat, namun tidak mampu menahan kekuatan VOC yang berambisi menguasai monopoli pala. Genosida 1621 menjadi titik balik yang memusnahkan populasi asli Banda dan membuka jalan bagi rekayasa sosial yang membentuk struktur masyarakat Banda saat ini.

Dampak penaklukan VOC terlihat dalam perubahan ekonomi, sosial budaya, politik, dan identitas masyarakat Banda yang berlangsung hingga masa modern. Sejarah ini menegaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga membentuk ulang masyarakat dan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Thalib, U., & Wakim, M. (2020). Banda dalam Perspektif Sejarah Maritim: Jejak Kebaharian Orang Banda yang Hilang. Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku.
- Yuwono, A. T., & ter Braake, G. (2025). Conquest of the Banda Islands by the VOC (1609–1621). *Journal of Indonesian History*.
- Anuraga, J. L. Y. (2021). Jalur Rempah Banda: Antara Perdagangan, Penaklukan dan Percampuran. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Darman, F. (2017). Mitos dalam Upacara Adat Masyarakat Pulau Banda. Kantor Bahasa Maluku.
- Alwi, D. (2005). Sejarah Maluku: Banda Neira, Ternate, Tidore, dan Ambon. Dian Rakyat.
- Turner, J. (2005). *Spice: The History of a Temptation*. Vintage Books.
- Wallerstein, I. (2011). *The Modern World System*.
- Winn, P. (2010). *The Banda Journal*.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research.
- Hobson, J. A. (1902). *Imperialism: A Study*.
- Scott, J. (1985). *Weapons of the Weak*.